

PERUBAHAN CORAK TERORISME DI INDONESIA TAHUN 2000 HINGGA TAHUN 2013

PATTERN CHANGES OF TERRORISM IN INDONESIA FROM 2000 To 2013

Prasetyo¹

Universitas Pertahanan Indonesia
(e-mail : pr483tyo@gmail.com)

Abstrak - Kejadian terorisme di Indonesia, terutama di sepanjang 2013, telah mengalami penurunan yang signifikan. Bahkan, hampir tidak ada kejadian teror yang signifikan selama periode waktu ini. Namun, ini tidak berarti bahwa serangan teroris telah berakhir, melainkan diperlukan peningkatan kesadaran karena kegiatan teroris ternyata masih berlangsung, meskipun tersembunyi. Hasil studi perilaku terorisme dengan menggunakan pendekatan sejarah kejadiannya menunjukkan bahwa kegiatan teroris di Indonesia selama periode 2000-an telah mengalami situasi naik turun dan perubahan corak, utamanya dalam bidang pengorganisasian maupun cara perekrutan kadernya, sehingga masyarakat dan para pemangku kepentingan tidak boleh berpuas diri dan lebih meningkatkan upaya kesadaran, pencegahan dan penanggulangannya.

Kata Kunci: terorisme, aksi terorisme, Jamaah Islamiyah, penanggulangan terorisme

Abstract - *Terrorism incident in Indonesia, especially along the 2013, has experienced a significant decline. In fact, there is almost no significant terror incident during this period of time. However, this does not mean that terrorist attack has been over, rather, it required an increased of awareness because the terrorist activity, apparently is still ongoing, albeit hidden. The results of behavioral studies of terrorism using historical approach, showed that terrorist activities in Indonesia throughout the period of the 2000s have experienced an up and down situation and changes in pattern, especially in term of organization and ways of recruitment, so that the public and all stakeholders should not be complacent and further increase awareness, prevention and mitigation efforts.*

Keywords: terrorism, terrorist act, Jamaah Islamiyah, counter terrorism

Pendahuluan

Aksi terorisme di Indonesia telah mengalami pasang surut, terutama di sepanjang tahun 2000-an, yang telah mengalami kenaikan dari tahun 2000 hingga mencapai puncaknya di tahun 2005 dan penurunan yang sangat signifikan bahkan di tahun 2006 sampai dengan

¹Prasetyo, S.IP., M.Sc., adalah anggota Tim Dosen Mata Kuliah Dinamika Terorisme di Universitas Pertahanan Indonesia Program Studi Asymmetric Warfare.

tahun 2010 hampir tidak terdapat kejadian teror yang berarti. Keadaan ini tidak berarti kita boleh lengah karena menganggap bahwa ancaman terorisme di Indonesia sudah tidak ada, namun justru diperlukan peningkatan kewaspadaan. Hasil penelitian perilaku aksi terorisme sepanjang periode 1900-an menunjukkan bahwa aksi terorisme di Indonesia mengalami masa pasang surut yang sangat khas dan berulang. Oleh sebab itu, agar masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan tidak terlena dan semakin meningkatkan kewaspadaan serta upaya pencegahan dan penanggulangannya.

Kelompok Jamaah Islamiyah (JI) dituding menjadi dalang aksi-aksi terorisme yang marak di tahun 2000-an dengan peledakan Bom Bali dan beberapa teror lainnya. Setelah JI terungkap dan bubar, para anggotanya terpisah menjadi banyak kelompok yang disebut sel. Mereka kemudian membentuk Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) yang merupakan organisasi teroris.²

Seiring dengan bergulirnya waktu dan tekanan tindakan kontra teror, maka aksi terorisme di Indonesia cenderung melemah dan mengalami masa “tenang” yang ditandai absennya tindakan-tindakan teror yang sebelumnya sangat gencar dilaksanakan. International Crisis Group (ICG), sebuah kelompok studi internasional yang mengkhususkan dirinya pada topik-topik krisis di berbagai belahan dunia menyinggung dalam sebuah laporannya pada bulan Juli 2012 bahwa aksi kekerasan di Indonesia mulai melemah dan terbelah.³

“Almost ten years after the Bali bombing that brought terrorism in Indonesia to international attention, the country’s violent extremists are weak and divided but still active. In the face of strong police pressure, they are finding ways to regroup on the run, in prison and through internet forums, military training camps and arranged marriages. In many cases, the same individuals keep reappearing, using old networks to build new alliances. The fact that they have been singularly inept in their operations in recent years does not mean that the danger of attacks is over. There are signs that at least some are learning lessons from past failures and becoming more sophisticated in recruitment and

²Beritasatu.com, “Jaringan teroris di Indonesia satu simpul besar”, dalam <http://www.beritasatu.com/hukum/70915-jaringan-teroris-di-indonesia-satu-simpul-besar.html>, diunduh pada 16 September 2013.

³International Crisis Group, “How Indonesian Extremists Regroup”, *Asia Report*, No. 228, 16 Juli 2012.

*fundraising. Better understanding of how extremists regroup could lead to more effective counter-radicalisation programs”.*⁴

Namun dalam laporan tersebut, ICG mengingatkan bahwa di bawah tekanan yang kuat itu mereka tidak tinggal diam melainkan belajar dari kegagalan-kegagalan yang dialami dan melakukan pengelompokan ulang baik dari balik jeruji penjara maupun melalui jaringan internet, melakukan pelatihan-pelatihan militer, penggalangan dana, perekrutan dan penyusupan melalui perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa bahaya belum berakhir dan dengan mengetahui cara mereka menyusun kembali kelompok-kelompoknya akan meningkatkan efektivitas program deradikalisasi.

Pengertian Terorisme

Berbagai pihak telah banyak memberikan sumbangan berupa ratusan definisi tentang terorisme, tentu saja dengan sudut pandang yang berbeda-beda, namun belum ada satupun yang dapat diterima secara universal dan mengikat secara hukum. Definisi yang ada masih bersifat umum dan hanya mengacu pada tindakan-tindakan kekerasan yang dimaksudkan untuk menciptakan ketakutan (teror), yang dilakukan untuk tujuan agama, politik atau, ideologi, dengan sasaran tertentu dan mengabaikan keselamatan warga sipil.

Tahun 2002 Walter Laqueur merumuskan: "*Terrorism constitutes the illegitimate use of force to achieve a political objective when innocent people are targeted.*"⁵ Disini Walter Laqueur mendefinisikan terorisme secara singkat sebagai penggunaan kekuatan untuk mencapai tujuan politik dengan sasaran warga sipil yang tidak bersalah.

Pada tahun 2004, Dewan Keamanan PBB berhasil mengeluarkan Resolusi Dewan Keamanan Nomor 1566, yang memberikan definisi tentang terorisme yaitu: "*criminal acts, including against civilian, committed with the intent to cause death or serious bodily injury, or taking hostages, with the purpose to provoke a state of terror in the general public or in a*

⁴ *Ibid.*

⁵ Definitions of terrorism, Wikipedia, The Free Encyclopedia, 2013, http://en.wikipedia.org/wiki/Definition_of_terrorism, diunduh pada 28 September 2013.

*group of persons or particular persons, intimidate population or compel a government or an international organization to do or to abstain from doing any act*⁶.”

Namun dalam tulisan ini, definisi terorisme yang digunakan adalah definisi resmi tentang terorisme di Indonesia, yang berpedoman kepada Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Pasal 6 Perpu 1/2002 tersebut menyatakan bahwa “Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional, dipidana dengan pidana mati atau penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun”⁷.

Aksi Terorisme di Amerika Serikat

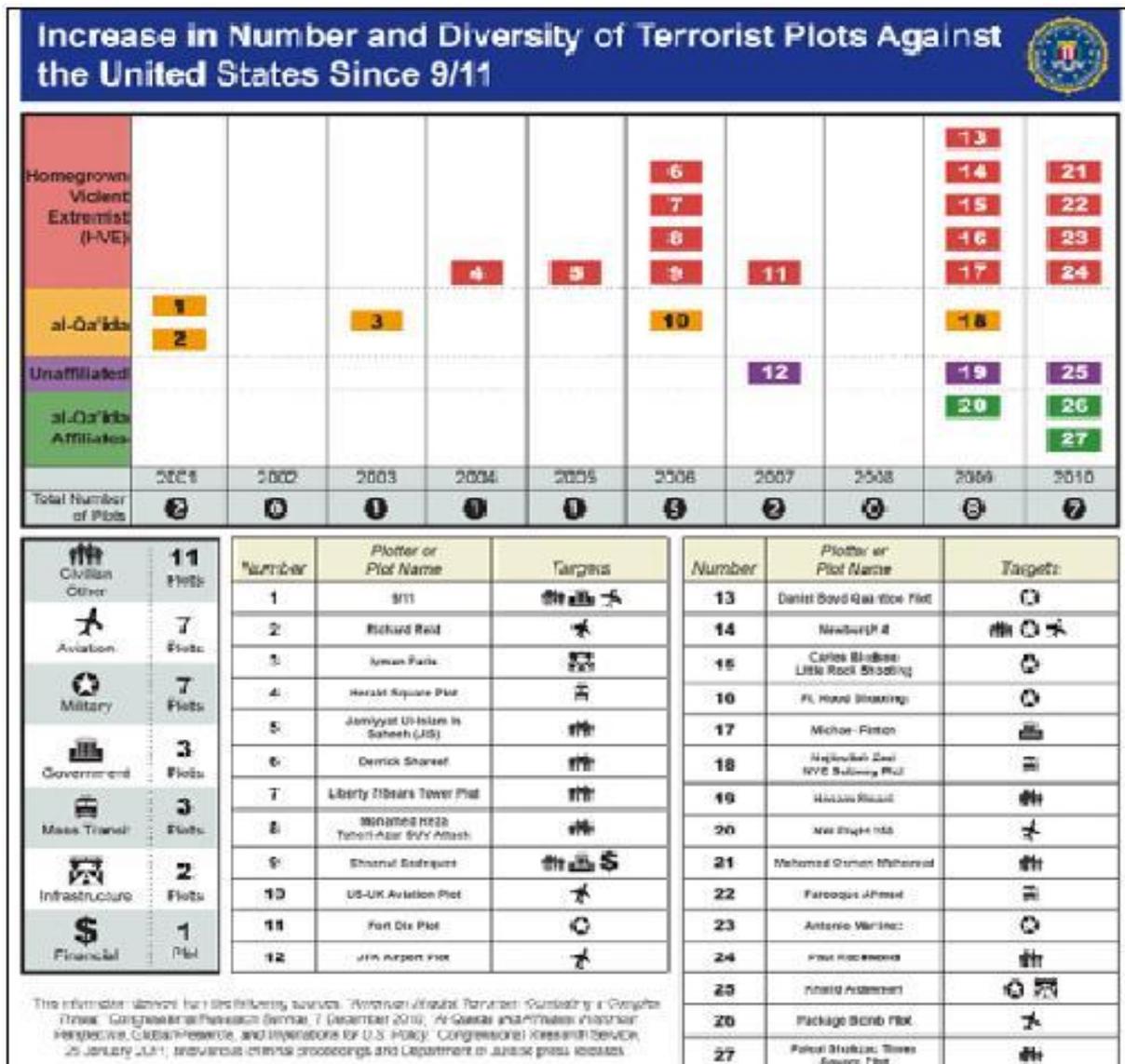
Sebagai bahan perbandingan dapat diungkapkan hasil penelitian *Federal Beureau of Intelligent* Amerika Serikat (FBI) bahwa pasang surut aksi terorisme juga terjadi di Amerika Serikat pasca serangan terorisme terhadap Gedung World Trade Center (WTC) di tahun 2001. Dari tahun 2001 hingga tahun 2010 terungkap bahwa serangan terorisme mengalami kenaikan dan penurunan sebagaimana terlihat pada tabel 1. Tahun 2001 terjadi 2 buah serangan, pada tahun 2002 tidak terjadi serangan sama sekali, tahun 2003 sampai dengan tahun 2006 terjadi peningkatan secara perlahan dan memuncak di tahun 2006 dengan lima buah serangan. Tahun 2007 menurun dengan hanya dua serangan dan bahkan tahun 2008 tidak ada serangan sama sekali. Tanpa diduga, tahun berikutnya yaitu

⁶Various Definitions of Terrorism, Azdema.gov, <http://www.azdema.gov/museum/famousbattles/pdf/Terrorism%20Definitions%20072809.pdf>, diunduh pada 11 Februari 2014.

⁷Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2002. Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Portal Mahkamah Konstitusi, https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&ved=oCDQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fportal.mahkamahkonstitusi.go.id%2F%2Fdownload_pdf.php%3Fpdf%3Dperpu1_2002.pdf&ei=qtf5Uv2GCuWViQfumiHABg&usq=AFQjCNHISuCoQ8mhaLgyt9nH5e8i2ktCTw&sig2=OuQTqt4OiQWo4OFTPh8f1g&bvm=bv.61190604,d.aGc, diunduh pada 11 Februari 2014.

tahun 2009 terjadi delapan serangan teror dan tahun 2010 tujuh serangan teror di berbagai tempat. Pasang surut aksi serangan teror ini tidak bisa dipungkiri terkait dengan gencarnya pengejaran dan gerakan anti teror yang dilancarkan oleh pemerintah terhadap kelompok teroris. Pada tahap tidak ada serangan, kelompok teroris bersembunyi sambil melakukan tindakan konsolidasi dan menyiapkan serangan selanjutnya.

Tabel 1. Plot Serangan Teroris di AS 2001-2010



Sumber: <http://www.fbi.gov/stats-services/publications/law-enforcementbulletin/ september-2011/the-evolution-of-terrorism-since-9-11>, diunduh pada 11 November 2013.

Besarnya amplitudo gelombang pasang dan surut bervariasi tergantung kecepatan kelompok teroris melakukan konsolidasi dan kondisi kesiapan atau kelengahan masyarakat dan aktivitas pemerintah dalam melakukan tindakan kontra terorisme. Dari tahun 2002 hingga tahun 2006, kelompok teroris memerlukan waktu empat tahun untuk mempersiapkan diri sedangkan pada tahun 2007 hanya memerlukan waktu dua tahun untuk mempersiapkan serangan gencarnya pada tahun 2009 dan 2010.

Aksi Terorisme di Indonesia

Walaupun tindakan terorisme dengan modus upaya pembunuhan tokoh atau peledakan bom sudah lama terjadi di Indonesia, tetapi yang menjadi fokus penelitian hanya kejadian-kejadian mulai tahun 2000 dan selanjutnya, karena dianggap signifikan dan pelakunya terorganisasi dengan baik dan modern. Tindakan terorisme utamanya dalam bentuk peledakan bom di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2012 adalah sebagai berikut: ^{8,9}

Tahun 2000 :

- Peledakan Bom di Kedubes Filipina, 1 Agustus 2000. Bom meledak dari sebuah mobil yang diparkir di depan rumah Duta Besar Filipina, Menteng, Jakarta Pusat. 2 orang tewas dan 21 orang lainnya luka-luka, termasuk Duta Besar Filipina Leonides T Caday.
- Peledakan Bom di Kedubes Malaysia, 27 Agustus 2000. Granat meledak di kompleks Kedutaan Besar Malaysia di Kuningan, Jakarta. Tidak ada korban jiwa.
- Peledakan Bom di Bursa Efek Jakarta, 13 September 2000. Ledakan mengguncang lantai parkir P2 Gedung Bursa Efek Jakarta. 10 orang tewas, 90 orang lainnya luka-luka. 104 mobil rusak berat, 57 rusak ringan.
- Peledakan Bom di malam Natal, 24 Desember 2000. Serangkaian ledakan bom pada malam Natal di beberapa kota di Indonesia, merenggut nyawa 16 jiwa dan melukai 96 lainnya serta mengakibatkan 37 mobil rusak.

⁸ Wikipedia Indonesia, "Terorisme di Indonesia", dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/>, 25 Agustus 2013, diunduh pada 16 September 2013.

⁹Wawan H. Purwanto, *One Decade of Terrorism in Indonesia*, (Jakarta: CMB Press, 2012), hlm.103-106.

Tahun 2001 :

- Peledakan Bom di Gereja Santa Anna dan HKBP, tanggal 22 Juli 2001 di Kawasan Kalimalang, Jakarta Timur, 5 orang tewas.
- Peledakan Bom di Plaza Atrium Senen Jakarta, 23 September 2001. Bom meledak di kawasan Plaza Atrium, Senen, 6 orang cedera.
- Peledakan Bom di Restoran KFC, Makassar, 12 Oktober 2001. Ledakan bom mengakibatkan kaca, langit-langit, dan *neon sign* KFC pecah. Tidak ada korban jiwa. Sebuah bom lainnya yang dipasang di kantor MLC Life cabang Makassar tidak meledak.
- Peledakan Bom di Sekolah Australia, Jakarta, 6 November 2001. Bom rakitan meledak di halaman *Australian International School (AIS)*, Pejaten, Jakarta.

Tahun 2002 :

- Peledakan Bom Tahun Baru, 1 Januari 2002. Granat manggis meledak di depan rumah makan Ayam Bulungan, Jakarta. Satu orang tewas dan seorang lainnya luka-luka. Di Palu, Sulawesi Tengah, terjadi empat ledakan bom di berbagai gereja. Tidak ada korban jiwa.
- Peledakan Bom di Bali, 12 Oktober 2002. Tiga ledakan mengguncang Bali. 202 korban yang mayoritas warga negara Australia tewas dan 300 orang lainnya luka-luka. Saat bersamaan, di Manado, Sulawesi Utara, bom rakitan juga meledak di kantor Konjen Filipina, tidak ada korban jiwa.
- Peledakan Bom di Restoran McDonald's, Makassar, 5 Desember 2002. Bom rakitan yang dibungkus wadah pelat baja meledak di restoran McDonald's Makassar. 3 orang tewas dan 11 luka-luka.

Tahun 2003 :

- Peledakan Bom di Kompleks Mabes Polri, Jakarta, 3 Februari 2003, Bom rakitan meledak di lobi Wisma Bhayangkari, Mabes Polri Jakarta. Tidak ada korban jiwa.

- Peledakan Bom di Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, 27 April 2003. Bom meledak di area publik di terminal 2F, bandar udara internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng, Jakarta. 2 orang luka berat dan 8 lainnya luka sedang dan ringan.
- Peledakan Bom di Hotel JW Marriott, 5 Agustus 2003. Bom menghancurkan sebagian Hotel JW Marriott. Sebanyak 11 orang meninggal, dan 152 orang lainnya mengalami luka-luka.

Tahun 2004 :

- Peledakan Bom di Palopo, 10 Januari 2004. Menewaskan empat orang.
- Peledakan Bom di Kedubes Australia, 9 September 2004. Ledakan besar terjadi di depan Kedutaan Besar Australia. 5 orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka. Ledakan juga mengakibatkan kerusakan beberapa gedung di sekitarnya seperti Menara Plaza 89, Menara Grasia, dan Gedung BNI.
- Ledakan bom di Gereja Immanuel, Palu, Sulawesi Tengah pada tanggal 12 Desember 2004.

Tahun 2005 :

- Dua Bom meledak di Ambon pada 21 Maret 2005.
- Peledakan Bom di Tentena, Poso, 28 Mei 2005. 22 orang tewas.
- Peledakan Bom di Pamulang, Tangerang, 8 Juni 2005. Bom meledak di halaman rumah Ahli Dewan Pemutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia Abu Jibril alias M Iqbal di Pamulang Barat. Tidak ada korban jiwa.
- Peledakan Bom di Bali, 1 Oktober 2005. Sekurang-kurangnya 22 orang tewas dan 102 lainnya luka-luka akibat ledakan yang terjadi di RAJA's Bar dan Restaurant, Kuta Square, daerah Pantai Kuta dan di Nyoman Café, Jimbaran.
- Peledakan Bom di Pasar Palu, 31 Desember 2005. Bom meledak di sebuah pasar di Palu, Sulawesi Tengah yang menewaskan 8 orang dan melukai sedikitnya 45 orang.

Tahun 2009 :

- Peledakan Bom di Jakarta, 17 Juli 2009. Dua ledakan dahsyat terjadi di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton, Jakarta. Ledakan terjadi hampir bersamaan, sekitar pukul 07.50 WIB.

Tahun 2010 :

- Perampokan bank CIMB Niaga September 2010

Tahun 2011 :

- Peledakan Bom di Cirebon, 15 April 2011. Ledakan bom bunuh diri di Masjid Mapolresta Cirebon saat shalat Jumat yang menewaskan pelaku dan melukai 25 orang lainnya.
- Upaya peledakan Bom di Gading Serpong, 22 April 2011. Rencana bom yang menargetkan Gereja Christ Cathedral Serpong, Tangerang Selatan, Banten dan diletakkan di jalur pipa gas, namun berhasil digagalkan pihak Kepolisian RI.
- Peledakan Bom di Solo, 25 September 2011. Ledakan bom bunuh diri di GBIS Kepunton, Solo, Jawa Tengah usai kebaktian dan jemaat keluar dari gereja. Satu orang pelaku bom bunuh diri tewas dan 28 lainnya terluka.

Tahun 2012 :

- Peledakan granat di Solo, 19 Agustus 2012. Granat meledak di Pospam Gladak, Solo, Jawa Tengah. Ledakan ini mengakibatkan kerusakan kursi di Pospam Gladak. Tidak ada korban jiwa.

Dari data diatas dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman kejadian peledakan bom di Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2012.

No.	Tahun	Jumlah Aksi	Keterangan
1.	2000	4	
2.	2001	4	
3.	2002	3	
4.	2003	3	
5.	2004	3	
6.	2005	5	
7.	2006	-	
8.	2007	-	
9.	2008	-	
10.	2009	1	
11.	2010	-	1 Perampokan
12.	2011	3	
13.	2012	1	
14.	Jumlah	27	

Dari data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sepanjang kurun waktu 12 tahun dari tahun 2000 hingga tahun 2012, terjadi sejumlah 28 ledakan bom dengan intensitas yang berbeda-beda. Dari tahun 2000 hingga tahun 2005, aksi teror cukup gencar rata-rata lebih dari 3 kejadian dan berpuncak ditahun 2005 dengan lima kejadian pemboman. Tahun 2006, 2007 dan 2008 tidak ada kejadian pemboman, sedangkan tahun 2009 terdapat satu kejadian dan di tahun 2010 satu kejadian tetapi berbentuk perampokan bank. Tahun 2012 terdapat 2 kejadian di Solo. Dari tabel di atas terlihat periode yang cenderung “sepi” kejadian teror yaitu dari tahun 2006 hingga tahun 2010 yang dimungkinkan akibat gencarnya perburuan pelaku tindak terorisme oleh Densus 88 Polri dan aparat penanggulangan teror lainnya sehingga kelompok teroris terpaksa melakukan konsolidasi dalam persembunyian. Kejadian perampokan di tahun 2010 menunjukkan contoh kegiatan penggalangan dana yang dilaksanakan pada masa jeda aksi. Selain penggalangan dana kelompok teroris juga melakukan kegiatan perekrutan untuk mencari kader-kader baru sebagai operator maupun calon pelaku bom bunuh diri.

Strategi Perubahan Bentuk

Dengan semakin gencarnya operasi dan penangkapan anggota kelompok teroris oleh satuan khusus Polri, maka terjadilah perubahan strategi dalam bentuk organisasi yang menjadi lebih kecil dan menyebar. Strategi ini merupakan strategi klasik militer berupa upaya “penyebaran untuk menghindari kepunahan”. Dalam laporan yang bertajuk “*Indonesian Jihadism Small Group Big Plan*”, ICG menyimpulkan telah terjadi perubahan bentuk dari organisasi jihad di Indonesia dan masing-masing bergerak secara independen.

“Violent extremism in Indonesia increasingly is taking the form of small groups acting independently of large jihadi organisations. This is in part a response to effective law enforcement that has resulted in widespread arrests and structural weakening of Jemaah Islamiyah (JI), Jama’ah Ansharut Tauhid (JAT) and other organisations accused of links to terrorism. But it is also the result of ideological shifts that favour “individual” over “organisational” jihad and low-cost, small-scale targeted killings over mass casualty attacks that inadvertently kill Muslims. The suicide bombing inside a police station mosque on 15 April 2011 and a spate of letter bombs delivered in Jakarta in mid-March are emblematic of the shift. The government needs urgently to develop prevention strategies to reduce the likelihood that more such groups will emerge.”¹⁰

Di samping bentuknya yang berubah menjadi lebih kecil-kecil dan independen, fokus kegiatan sementara dialihkan kepada pembentukan dukungan massa, dengan mencari isu yang dapat menyentuh sasaran pendengarnya.

Perekrutan

Sempat muncul heboh kecaman di media massa akibat siaran disebuah stasiun televisi yang menayangkan pola rekrutmen teroris muda melalui organisasi Rohani Islam (Rohis). Dalam tayangan tersebut dinyatakan bahwa pola rekrutmen teroris muda sasarannya adalah siswa SMP akhir hingga SMA dari sekolah-sekolah umum, masuk melalui program ekstra kurikuler di masjid-masjid sekolah. Dalam tayangan tersebut juga dinyatakan bahwa siswa-siswa yang terlihat tertarik kemudian diajak diskusi di luar sekolah, dijejali

¹⁰International Crisis Group, “Indonesian Jihadism, Small Group Big Plans”, *Asia Report*, No. 204, 19 April 2011.

berbagai kondisi sosial yang buruk, penguasa korup, keadilan tidak seimbang dan dijejali dengan doktrin bahwa penguasa adalah Taghut/Kafir/Musuh.

Gambar 1. Cuplikan Tayangan TV



Sumber: <http://myquran.org/forum/index.php?topic=82361.0>, diunduh pada 12 November 2013.

Forum Komunikasi Alumni Rohis (FKAR) meminta stasiun TV dimaksud untuk meminta maaf atas hal tersebut. FKAR juga meminta stasiun TV tersebut untuk tidak mengulangi penyebutan masjid-masjid sekolah sebagai tempat rekrutmen teroris. Jika mengulanginya, FKAR akan menuntut stasiun TV tersebut. "Kami Forum Komunikasi Alumni Rohis, SMP dan SMA Jakarta menuntut Metro TV untuk meminta maaf kepada seluruh rakyat Indonesia karena telah memberitakan masjid-masjid sekolah sebagai tempat rekrutmen teroris."¹¹

Tayangan tersebut juga mengundang banyak tanggapan, diantaranya dari media *Salam Online* yang memuat bantahan stasiun TV yang tidak merasa menyebut Rohis sebagai sarang teroris. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pada tanggal 5

¹¹Merdeka.com, "Sebut Rohis Sarang Teroris Metro Tv Dituntut Minta Maaf", dalam <http://www.merdeka.com/peristiwa/sebut-rohis-sarang-teroris-metro-tv-dituntut-minta-maaf.html>, diunduh pada 16 September 2013.

September 2012 dilaksanakan acara dialog bersama nara sumber Guru Besar Universitas Islam Negeri Jakarta, Profesor Bambang Pranowo, mantan Kepala Badan Intelijen Negara Hendropriyono dan pengamat terorisme Taufik Andri. Dalam dialog tersebut Bambang Pranowo menyampaikan hasil penelitiannya bahwa ada lima pola rekrutmen teroris muda. Salah satunya melalui ekstrakurikuler di masjid-masjid sekolah. Saat dialog berlangsung, ditayangkan info grafik berisi poin-poin lima pola rekrutmen versi Profesor Bambang Pranowo.

“Memang redaksi tidak menyebutkan sumber dari info grafik tersebut yang kemudian menimbulkan tafsir bahwa lima pola itu bersumber dari MetroTV. Untuk itu, MetroTV meminta maaf karena telah menimbulkan kesalahpahaman.”¹²

Sementara itu pengamat terorisme, Nasir Abas mengatakan bahwa pola rekrutmen jaringan teroris saat ini mengalami perubahan yang cukup signifikan. Karena itu, masyarakat harus lebih waspada karena pola rekrutmen jaringan teroris makin acak. Saat ini, jaringan teroris mulai mengincar generasi muda sebagai target ideologisasinya¹³. Menurut mantan Ketua Mantiqi III Jamaah Islamiyah (JI) ini, “Generasi muda menjadi target jaringan teroris ini karena para remaja masih labil. Dan potensi ini kerap dimanfaatkan oleh kelompok teror ini.”¹⁴

Pola perekrutan terhadap generasi muda memang merupakan upaya yang wajar untuk dilakukan oleh organisasi apa saja, termasuk tentu saja oleh kelompok-kelompok teroris terutama dalam masa-masa vakum, karena kebutuhan untuk melanjutkan eksistensinya. Kalau tidak melakukan perekrutan generasi muda maka kegiatannya akan segera berakhir. Yang diperlukan adalah tingkat kewaspadaan masyarakat yang tinggi dalam memantau kegiatan seperti ini. Para orang tua dan keluarga perlu secara aktif memantau kegiatan putra-putrinya yang berusia remaja agar tidak menjadi korban perekrutan kelompok teroris. Jika terjadi keanehan perilaku atau tindak tanduk seperti mulai mengatakan bahwa orang tua mereka kafir, menggunakan tabungannya atau

¹²Salam Online, “Minta maaf Metro TV Bantah Sebut Rohis Sarang Teroris”, <http://salam-online.com/2012/09/minta-maaf-metro-tv-bantah-sebut-rohis-sarang-teroris.html>, diunduh pada 16 Setember 2013.

¹³Lazardibirru, “Waspada Pola Rekrutmen Teroris Makin Acak”, <http://www.lazardibirru.org/berita/news/waspada-pola-rekrutmen-teroris-makin-acak/>, diunduh pada 16 September 2013.

¹⁴*Ibid.*

mencuri uang untuk disumbangkan atau tindakan yang kurang lazim semacam itu perlu segera diwaspadai bahwa sang putera/puteri sudah mendapatkan pencerahan dalam program perekrutan terorisme atau gerakan radikal lainnya.

Penanggulangan Terorisme

Terorisme kini merupakan fenomena global, dimana aktivitas dan serangannya melintasi batas-batas negara. Kegiatan perekrutan dan pelatihan sekaligus praktek langsung dapat berlangsung di negara-negara yang sedang terlibat peperangan seperti Afganistan atau negara-negara yang terdapat konflik yang bersifat separatisme atau konflik komunal. Para alumni pejuang tersebut tentunya memiliki kesamaan visi dan pandangan perjuangan sehingga mudah berhimpun dalam suatu jaringan. Tidak heran jika para pelaku tindakan terorisme di Indonesia misalnya, sebagian merupakan alumni Afganistan. Oleh sebab itu, konsep penanganannya juga tidak bisa dilakukan oleh masing-masing negara secara sendiri-sendiri. Perlu kerja sama yang erat, saling berbagi informasi dan saling membantu. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Indonesia (BNPT) dengan ujung tombak Kepolisian Republik Indonesia dibantu oleh seluruh aparat dan pemangku kepentingan lainnya telah bekerja keras dan bekerja sama dengan negara-negara tetangga dan masyarakat internasional lainnya untuk saling belajar dan saling bantu dalam menanggulangi dan menumpas aksi terorisme. Aksi-aksi pemboman telah berhasil diungkap jaringan pelakunya dan tokoh-tokohnya diajukan ke pengadilan. Para teroris terus diburu dan dilumpuhkan jaringannya sehingga keberadaannya semakin mengecil dan aktivitasnya pun semakin menurun. Selain diadakan kegiatan penumpasan juga secara paralel diadakan kegiatan deradikalisasi dengan tujuan meluruskan cara pandang dan cara berpikir para pelaku teror dengan penalaran yang lebih obyektif. Keberhasilan ini nampak nyata dengan penurunan kejadian serangan terorisme pada tahun 2012. Meskipun demikian, peranan masyarakat masih sangat diperlukan agar kegiatan terorisme yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dapat segera diketahui oleh pihak yang berwajib dan segera diadakan tindakan pencegahan sebelum berkembang terlalu jauh.

Kesimpulan

Kegiatan dan peristiwa terorisme di Indonesia merupakan fenomena yang dinamis, pasang dan surut telah terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Penurunan aktivitas teroris tidak boleh membuat kita menjadi lengah, karena kegiatan mereka masih ada, walaupun terselubung yaitu dengan melakukan reorganisasi, perubahan bentuk, pelatihan maupun perekrutan kader-kader radikal baru. Gerakan terorisme yang semula masih menggunakan bentuk yang sangat sederhana, sejak era tahun 2000-an telah berubah menjadi lebih modern dan terorganisasikan dengan baik. Namun dengan terungkapnya beberapa tokoh utama, organisasinya cepat menyesuaikan diri menjadi kelompok kecil-kecil yang menyebar dan kegiatannya dialihkan untuk kegiatan reorganisasi, pelatihan dan perekrutan kader dengan target generasi muda, melalui jaringan kampus dan sekolah. Oleh sebab itu, kewaspadaan masyarakat perlu dijaga dan ditingkatkan agar ruang gerak teroris menjadi semakin sempit dan pada gilirannya dapat meredam atau setidaknya mengurangi terjadinya tindakan atau serangan terorisme di Indonesia.

Daftar Pustaka

Buku

Purwanto, Wawan H. 2012. *One Decade of Terrorism in Indonesia*. Jakarta, CMB Press..

Laporan

International Crisis Group. 2012. "How Indonesian Extremists Regroup". *Asia Report*. No. 228. 16 Juli 2012.

International Crisis Group. 2011. "Indonesian Jihadism, Small Group Big Plans". *Asia Report* No. 204. 19 April 2011.

Website

Azdema.gov, "Various Definitions of Terrorism",
<http://www.azdema.gov/museum/famousbattles/pdf/Terrorism%20Definitions%20072809.pdf>, diunduh pada 11 Februari 2014.

Beritasatu.com, "Jaringan Teroris di Indonesia dalam Satu Simpul Besar",
dalam <http://www.beritasatu.com/hukum/70915-jaringan-teroris-di-indonesia-satu-simpul-besar.html>, diunduh pada 16 September 2013.

FBI Law Enforcement Bulletin, "The Evolution of Terrorism Since 9/11", dalam
<http://www.fbi.gov/stats-services/publications/law-enforcement-bulletin/september-2011/the-evolution-of-terrorism-since-9-11>, diunduh pada 11 November 2013.

Lazuardibirru, "Waspada Pola Rekrutmen Teroris Makin Acak", dalam
<http://www.lazuardibirru.org/berita/news/waspada-pola-rekrutmen-teroris-makin-acak/>, diunduh pada 16 September 2013.

Merdeka.com, "Sebut Rohis Sarang Teroris, Metro TV Dituntut Minta Maaf", dalam
<http://www.merdeka.com/peristiwa/sebut-rohis-sarang-teroris-metro-tv-dituntut-minta-maaf.html>, diunduh pada 16 September 2013.

Salam Online, "Minta Maaf Metro TV Bantah Sebut Rohis Sarang Teroris", dalam
<http://salam-online.com/2012/09/minta-maaf-metro-tv-bantah-sebut-rohis-sarang-teroris.htm>, diunduh tanggal 16 September 2013

Wikipedia Indonesia, "Teroris di Indonesia", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/25_Agustus_2013, diunduh pada 16 September 2013.

Wikipedia, The Free Encyclopedia, "Definitions of terrorism", dalam
http://en.wikipedia.org/wiki/Definition_of_terrorism, diunduh pada 28 September 2013.